

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Adaptasi**

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran (Tim Penyusun KBBI, 1997: 6). Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Eko A. Meinarno dkk, 2011: 66). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka adaptasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

##### **a. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2009: 62). Thibaut dan Kelley mengatakan bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih

hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain (Soerjono Soekanto, 1984: 4). Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni:

1. Adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung atau tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yakni seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 2009: 62).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang saling mempengaruhi antar individu, antara individu dengan kelompok atau antar individu yang menciptakan satu sama lain. Dalam kaitannya dengan adaptasi orang Jawa di desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, penduduk Jawa memodifikasi pola hidupnya yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi untuk kebutuhan masa depan yang lebih panjang dengan perubahan sistem pertanian mereka.

Pada awalnya proses interaksi yang dijalankan antara orang Jawa dengan masyarakat Semendo adalah merujuk pada teori *Sosial Exchange* yang dicetuskan oleh Thibaut dan Kelley. Teori ini menyatakan bahwa:

Seseorang akan berinteraksi dengan orang lain oleh karena hal itu dianggapnya menguntungkan sehingga dia mendapatkan suatu imbalan. Dalam proses ini sudah tentu ada yang merasa dirugikan atau kecewa. Kerugian tersebut merupakan biaya yang harus direlakan misalnya kewajiban, rasa khawatir dan bosan. Kerugian ini bersumber pada perilaku pihak lain akibat dari dorongan diri sendiri seperti rasa cinta, persahabatan dan rasa harga diri (Soerjono Soekanto, 1984: 9).

Teori ini memandang suatu hubungan sebagai suatu transaksi dagang, maksudnya adalah orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk

memenuhi kebutuhannya. Teori ini seolah-olah memberikan gambaran ketika seseorang memasuki suatu kelompok akan memikirkan laba dan rugi yang akan diterimanya.

Teori lainnya adalah teori yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown yakni teori fungsional. Teori fungsional yang dikembangkan oleh Malinowski berawal dari ketidaksengajaan. Malinowski menggambarkan hubungan terkait antara sistem Kula pada masyarakat di kepulauan Trobriand. Etnografi yang ditulis Malinowski mendeskripsikan tentang berbagai kaitan dan fungsi unsur-unsur kebudayaan sebagai suatu sistem-sistem sosial. Malinowski juga menekankan terhadap pentingnya menguasai bahasa lokal bagi peneliti agar mendapatkan pengertian mendalam terhadap gejala sosial yang ditelitinya. Malinowski menekankan pentingnya pencatatan dari apa yang dilaksanakan oleh warga masyarakat yang sebenarnya, dalam rangka suatu adat atau pranata, dan agar tidak puas begitusaja dengan apa yang diterangkan oleh seorang informan mengenai adat atau pranata yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2007:166).

Malinowski mengembangkan teori fungsional semakin kompleks dan sampai pada inti teori bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 2007: 171).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai sistem tukar menukar yang ada di dalam masyarakat merupakan alat yang mengikat antara satu dengan yang lain. Dengan adanya sistem menyumbang akan menimbulkan kewajiban

seseorang untuk membalasnya. Hal inilah yang mengaktifkan kehidupan masyarakat di mana Malinowski menyebutnya prinsip timbal balik.

### **b. Komunikasi**

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Tim Penyusun KBBI, 1997: 517). Maka komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Riswanto dalam blognya menerangkan bahwa komunikasi menurut prosesnya terdiri dari:

#### **a. Komunikasi Langsung**

Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara face to face (tatap muka). Selain itu juga, komunikasi langsung dapat dilakukan dengan cara melakukannya melalui telepon. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi langsung merupakan salah satu cara berinteraksi antara seseorang dengan orang lain secara langsung.

#### **b. Komunikasi tidak langsung**

Komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan biasanya melalui perantara, biasanya pengirim pesan menyampaikan pesannya melalui surat atau fax (Riswanto dalam blog <http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 19.30 wib).

### **c. Organisasi**

Menurut Stoner dalam wikipedia mengatakan bahwa organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama. Chester I. Bernard dalam website yang sama berpendapat bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih ( Anonim dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 19.30 Wib). Maka organisasi adalah kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih baik sengaja atau tidak sengaja yang pada intinya memiliki satu tujuan yang sama.

Secara garis besar organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi formal ialah suatu organisasi yang memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan secara jelas. Atau organisasi yang memiliki struktur (bagan yang menggambarkan hubungan-hubungan kerja, kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab antara pejabat dalam suatu organisasi). Atau organisasi yang dengan sengaja direncanakan dan strukturnya secara jelas disusun. Organisasi formal harus memiliki tujuan atau sasaran. Tujuan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur organisasi yang akan dibuat. Organisasi Informal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari. Keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai baik secara sadar maupun tidak sadar, dan kerap kali sulit untuk menentukan waktu eksak seseorang menjadi anggota organisasi tersebut. Sifat eksak hubungan antar anggota dan bahkan tujuan organisasi yang

bersangkutan tidak terspesifikasi. Contoh organisasi informal adalah pertemuan tidak resmi seperti makan malam bersama. Organisasi informal dapat dialihkan menjadi organisasi formal apabila hubungan didalamnya dan kegiatan yang dilakukan terstruktur, terumuskan dan terencana dengan matang (Anonim dalam blog <http://tkampus.blogspot.com/2012/03/organisasi-formal-dan-informal.html> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 19.30 wib).

## **2. Konsep Pola Pertanian**

Menurut tim penyusun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti cara, urutan atau bentuk yang tetap. Sedangkan pertanian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tanam menanam di tanah. Jadi pola pertanian adalah cara yang merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah.

Pola pertanian terbagi menjadi 2 macam yakni pola pertanian monokultur dan pola pertanian polikultur. Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis. Misalnya sawah ditanami padi saja atau jagung saja. Polikultur ialah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik. Polikultur terbagi lagi menjadi 5 yakni tumpang sari, tumpang gilir, tanaman bersisipan, tanaman bergiliran dan tanaman campuran (anonim dalam [www.mentari-dunia.blogspot.com](http://www.mentari-dunia.blogspot.com) di akses tanggal 13 Februari 2013 pukul 18.15 Wib).

Pada dasarnya pola pertanian yang dikembangkan yakni orang Jawa pada dasarnya setelah membuka lahan akan terus menerus menanaminya dengan tanaman palawija seperti padi dan jagung sehingga dikatakan sebagai pola pertanian terbuka, sedangkan orang Sumatra bagian selatan (Lampung) umumnya setelah membuka lahan dan menanam padi dengan satu kali panen, akan menanaminya dengan tanaman keras seperti lada, kopi dan juga kayu dadap yang terlihat kesan seperti hutan yang tumbuh kembali sehingga hal ini dikatakan sebagai pola pertanian tertutup. Clifford Geertz menjelaskan bahwa keadaan ekologi wilayah sangat berpengaruh terhadap pola pertanian yang dijalankan masyarakatnya.

Keadaan tanah di Indonesia yang beragam menyebabkan terjadinya perbedaan pada pertaniannya. Pulau Jawa dan luar Jawa pun memiliki perbedaan dalam jumlah penduduk sehingga mempengaruhi pada penggunaan tanahnya. Di Jawa hampir separuh dari tanah pertanian mendapat irigasi, boleh dikatakan tidak memiliki ladang sama sekali. Sedangkan di luar Jawa hampir 90 persen lahan pertanian ditanami oleh apa yang disebut dengan berbagai istilah seperti perladangan, bercocok tanam berpindah-pindah, pertanian tebang bakar, tanah terbuka, ditanami selama satu atau dua tahun kemudian diistirahatkan menjadi semak belukar dan biasanya ditanami kembali (Clifford Geertz, 1983: 12-13).

Artinya penduduk Jawa umumnya berpenduduk padat lebih mengandalkan pertanian persawahan dan palawija sedangkan luar Jawa yang jarang penduduknya umumnya lebih pada sistem perladangan. Dalam melakukan penanaman tanaman, dapat dikerjakan pada lahan baru yakni lahan dari hasil membuka hutan, atau di lahan yang lama yakni lahan yang dipakai berulang kali. Tanaman padi ladang biasanya dapat berkembang dengan baik di lahan baru karena unsur hara yang berasal dari sisa-sisa pembakaran pohon cukup menyediakan bahan makan yang dibutuhkan bagi tanaman padi. Penanaman di

lahan lama dapat dilakukan setelah lahan dibersihkan terlebih dahulu dari rerumputan maupun tumbuhan lain hingga cukup bersih (Wawancara dengan Bapak Supadi tanggal 17 April 2013 pukul 19.30 Wib).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola Pertanian adalah cara yang merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pola pertanian terbagi menjadi 2 macam yakni pola pertanian monokultur dan pola pertanian polikultur. Terdapat perbedaan antara pola pertanian masyarakat Jawa dan masyarakat Sumatra bagian selatan yakni masyarakat Jawa umumnya pola pertaniannya terbuka dan masyarakat Sumatra bagian selatan umumnya pola pertaniannya tertutup. Hal ini dikarenakan perbedaan ekologi diantara wilayah tersebut sehingga mempengaruhi pola pertaniannya.

### **3. Konsep Pola Pertanian Semendo**

Suku Semendo merupakan salah satu suku yang ada di Pulau Sumatra tepatnya berasal dari Suku Semendo berada di Kecamatan Semendo, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Pola pertanian orang Sumatra bagian selatan umumnya menerapkan pola pertanian tertutup sedangkan orang Jawa menerapkan sistem pola pertanian terbuka. Orang Jawa umumnya akan membuat *tegalan* (ladang kering) apabila bertempat tinggal di dataran tinggi yang tetap mengandalkan air sedangkan mereka yang tinggal di dataran rendah atau pinggiran sungai akan membuat persawahan. Di samping padi, mereka akan menanam tanaman palawija seperti ketela, kacang, kedelai dan sayuran

(Koentjaraningrat, 2004: 334). Inilah yang dikatakan sebagai pola pertanian terbuka. Pola pertanian orang Sumatra bagian selatan (Lampung):

Dalam membuka lahan awalnya masyarakat Sumatra bagian selatan (Lampung) akan melalui tahap yakni menerowong, merintis, menebang, merencek, mepe, membakar dan merumpuk. Setelah itu mereka akan menanamnya dengan tanaman padi. Menanam padi ini hanyalah sebagai panen pertama, selanjutnya mereka akan menanam tanaman keras seperti kopi dan lada. Selain itu mereka akan menanamnya juga dengan kayu dadap untuk merimbunkan ladang. Oleh sebab itu terlihat kesan seperti hutan tumbuh kembali sehingga disebut sebagai pola pertanian tertutup (Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo, 1992: 86-88).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pertanian masyarakat Semendo yakni suatu cara dan urutan yang dilakukan masyarakat Semendo dalam mengolah lahan pertaniannya mulai dari tahap awal yakni menerowong hingga ke tahap akhir yakni berpindah lahan tanpa meninggalkan lahan yang lama dengan begitu saja. Lahan lama yang akan mereka tinggalkan terlebih dahulu ditanami dengan tanaman keras atau tanaman komoditas yang nantinya dapat dipetik hasilnya untuk diperjualbelikan di pasar.

#### **4. Konsep Orang Jawa**

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, mereka hidup tinggal di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur akan tetapi mereka juga hidup tersebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia ini.

Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial yaitu *wong cilik* atau orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum *priyayi* dimana termasuk para pegawai dan golongan intelektual. Kecuali itu, masih ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi mempunyai prestise tinggi yaitu kaum *priyayi* tinggi atau *ningrat*. Di samping lapisan sosial ekonomis itu, masih dibedakan pula dua kelompok atas dasar keagamaan yang meskipun secara nominal termasuk agama Islam namun berbeda cara penghayatannya. Golongan pertama lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra

Islam dan disebut Jawa Kejawen, dalam kepustakaan kelompok ini disebut *abangan*. Golongan kedua adalah golongan orang-orang Jawa beragama Islam yang berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam disebut golongan *santri*. Namun apapun golongannya mereka semua adalah orang Jawa dengan ciri-ciri khasnya yang tercermin dalam sikap mereka menghadapi berbagai macam segi kehidupan ini (Maria A. Sardjono 1995:13-14).

Proses masuknya masyarakat Jawa ke Lampung ialah dimulai sejak tahun 1905 yang dikenal dengan program kolonisasi. Dikutip dari buku “*Masyarakat Desa Di Indonesia*” yang dieditori oleh Koentjaraningrat, Sayogya berpendapat bahwa:

Sejak tahun 1926 desa-desa kolonisasi diperluas hingga tiga puluh kilometer ke Barat Pringsewu. Semakin luas wilayah itu, pemandangan persawahan seperti desa-desa di Jawa, pola kebudayaan dan pola ekologi terlihat berbeda di tengah-tengah masyarakat Lampung yang berladang dan berkebun kopi dan lada. Kemudian orang-orang Jawa yang berasal dari desa-desa kolonisasi lama Gedongtatan dan Pringsewu mulai bergerak ke utara mencari tanah-tanah baru untuk berkampung dan bertani yang baru. Izin pun diberikan untuk membuka hutan yang lebar dan luas di sebelah utara sungai Way Sekampung. Izin ini diperoleh dari kepala marga-marga di bagian selatan yakni marga Way Semah dan Pogung (Koentjaraningrat, 1984: 337-338).

Kemudian Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo memaparkan bahwa sekitar tahun 1928 penduduk Jawa yang bermukim wilayah Way Sekampung mulai kekurangan air, sehingga mereka meminta izin kepada pesirah marga Anak Tuha untuk membuka kampung baru di tengah-tengah hutan yang terletak di sebelah Utara. Karena marga Anak Tuha sudah bersahabat dengan kolonis Jawa akhirnya izin pun diberikan (Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1992: 85).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Jawa adalah orang yang berasal dari suku Jawa dan anak keturunan orang Jawa yang tinggal disuatu tempat yang terikat dengan aturan-aturan yang disepakati bersama sebagai orang Jawa untuk melangsungkan hidupnya. kedatangan orang Jawa ke wilayah

transmigrasi di Lampung diterima baik oleh masyarakat setempat bahkan mereka juga diberikan lahan untuk mendirikan rumah dan bercocok tanam.

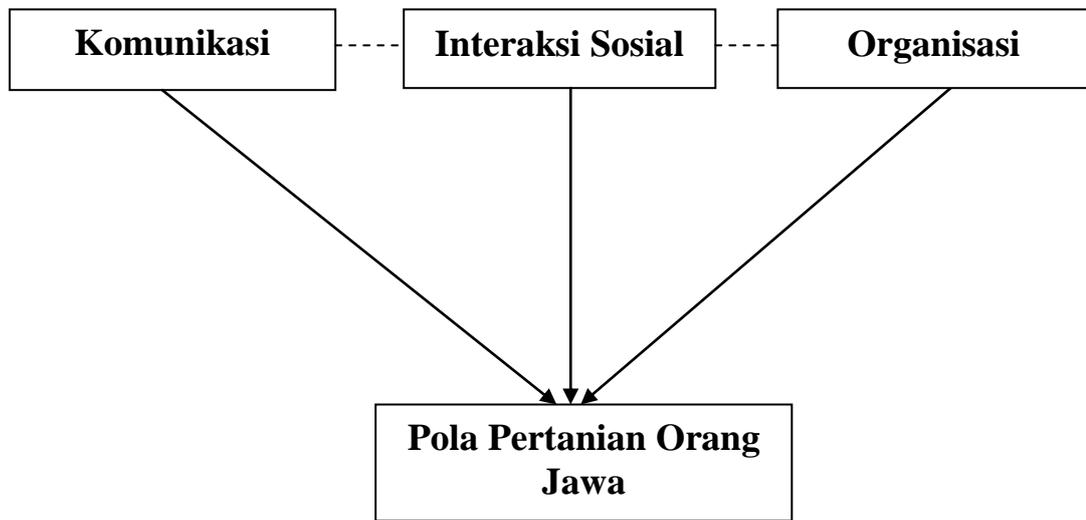
## **B. Kerangka Pikir**

Sejak pertama kali migrasi ke Lampung, orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian yang mereka kelola. Umumnya jenis tanaman yang mereka kelola adalah tanaman pangan yang mereka konsumsi sendiri. Penghasilan yang mereka peroleh pun tergantung dari apa yang mereka kelola di ladangnya. Keadaan seperti ini yang disebut pola pertanian terbuka karena lahan yang mereka garap adalah tanaman pangan yang pemanfaatannya terus-menerus. Sementara untuk penduduk setempat, pertanian yang dijalankan adalah pola tertutup karena setelah membuka lahan pertama maka selanjutnya akan menanam lahan dengan tanaman keras yang berbuah.

Kedatangan orang Jawa ke desa Muara Aman bertujuan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Oleh sebab itu orang Jawa melakukan usaha-usaha untuk melakukan adaptasi pertanian masyarakat Semendo. Usaha-usaha tersebut berupa komunikasi, interaksi sosial dan juga organisasi. Interaksi yang terjadi antara pendatang (Jawa) dengan masyarakat setempat. Dari interaksi yang terjadi menyebabkan adanya keterkaitan antara kedua belah pihak. Menurut teori *Social Exchange* bahwa Seseorang akan berinteraksi dengan orang lain oleh karena hal itu dianggapnya menguntungkan sehingga seseorang tersebut mendapatkan suatu imbalan. Dalam proses ini sudah tentu ada yang merasa dirugikan atau kecewa.

Kerugian tersebut merupakan biaya yang harus direlakan misalnya kewajiban, rasa khawatir dan bosan. Kerugian ini bersumber pada perilaku orang lain akibat dari dorongan diri sendiri seperti rasa cinta, persahabatan dan rasa harga diri. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Malinowski yakni teori Fungsional atau timbal balik. Teori ini mengatakan bahwa berbagai sistem tukar menukar yang ada di dalam masyarakat merupakan alat yang mengikat antara satu dengan yang lain. Dengan adanya sistem menyumbang akan menimbulkan kewajiban seseorang untuk membalasnya. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa faktor interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat mendorong terjadinya suatu bentuk adaptasi. Interaksi antara pola pertanian terbuka orang Jawa dan pola pertanian tertutup masyarakat Semendo menyebabkan adanya bentuk adaptasi pertanian orang Jawa di desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

Komunikasi, Interaksi sosial dan juga bergabung dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan menjadi usaha-usaha yang dilakukan orang Jawa dalam melakukan adaptasi pola pertanian orang Jawa di desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

**C. Paradigma**

Keterangan:

—————> = Garis pengaruh  
----- = Garis Hubung

## REFERENSI

- SoerjonoSoekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 62.
- SoerjonoSoekanto.1984. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 4.
- SoerjonoSoekanto.2009. *Op Cit*. Halaman 62.
- SoerjonoSoekanto.1984. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 9.
- Koentjaraningrat.2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Halaman 166.
- Ibid*. halaman 171.
- Anonim dalam [www.mentari-dunia.blogspot.com](http://www.mentari-dunia.blogspot.com)di akses tanggal 13 Februari 2013 pukul 18.15 Wib
- Koentjaraningrat.2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halaman 334.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1992. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 86-88.
- C.Geertz.1983. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Terjemahan), Jakarta: Bhratara KaryaAksara. Halaman 12-13.
- SoerjonoSoekanto. 2009. *Op Cit*. Halaman 22.
- Maria A.Sardjono. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 13-14.
- Koentjaraningrat.1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga F Fakultas Ekonomi UI. Halaman 337-338.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1992. *Op Cit*. Halaman 85.